

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebersihan gigi merupakan hal yang penting dalam kehidupan setiap individu termasuk pada anak, karena gigi dan gusi yang rusak dan tidak dirawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya. Anak merupakan kelompok umur yang rentan terhadap penyakit. Anak yang memiliki masalah kesehatan gigi dan dapat terganggu kualitas hidupnya, padahal anak merupakan aset bangsa untuk pembangunan dimasa yang akan datang (Hidayah, 2021).

Masa kanak-kanak usia 4-6 tahun merupakan masa-masa yang rentan terhadap masalah kesehatan gigi, karena merupakan usia transisi atau pergantian gigi decidui dengan gigi permanen. Adanya variasi gigi susu dan gigi permanen bersama-sama didalam mulut, menandai gigi campuran pada anak. Gigi yang baru tumbuh tersebut belum sempurna sehingga rentan terhadapkerusakan(Ermawati, 2023). Usia sekolah merupakan saat yang baik untuk memberikan dasar terbentuknya manusia yang berkualitas. Kesehatan adalah salah satu unsur penting dalam membentukmanusia yang berkualitas.

Permasalahan nasional kesehatan gigi pada anak berdasarkan berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45%). Sedangkan masalah kesehatan mulut mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan atau keluar bisul (abses) sebesar 14 %. Pada anak usia dini, berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, memperlihatkan prevalensi gigi berlubang masih sangat tinggi, yaitu sekitar 93%. Artinya hanya 7% anak Indonesia yang bebas karies gigi.

Prevalensi penyakit karies gigi di Indonesia cenderung meningkat. Data dari Departemen Kesehatan Indonesia menunjukkan 42,8% penduduk menderita penyakit periodental dan 63% penduduk Indonesia menderita

karies gigi aktif yang belum ditangani, namun untuk beberapa provinsi angka tersebut lebih tinggi dari angka nasional, seperti di Kalimantan 80,2%, Sumatera 65,4%, sedangkan yang terendah adalah Jawa dan Bali yaitu 56,8%. Menurut Pusdatin Kemenkes (2018), prevalensi karies gigi di Indonesia adalah 88,8% dengan prevalensi karies akar adalah 56,6%. Prevalensi karies gigi cenderung tinggi (di atas 70%) pada semua kelompok umur. Anak-anak yang berada pada usia 5- 9 tahun memiliki angka prevalensi sebesar 92,6%. (Progress & Science, 2020) Prevalensi gigi berlubang pada anak di Indonesia mencapai 93%. Status kesehatan mulut anak dipengaruhi oleh pengetahuan serta kesadaran orang tua tentang kesehatan mulut anak mereka dan pengetahuan menjadi dasar terbentuknya suatu tindakan pencegahan. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan rongga mulut anak TK usia 4 - 6 tahun yang berada di Kecamatan Sungai Pinang Samarinda. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif observasional. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling dan accidental sampling kepada 136 responden dan data dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua berada pada kategori kurang 40 responden (29,4%) kategori cukup 57 responden (41,9%) dan kategori baik 39 responden (28,7%). Kesimpulan pengetahuan orang tua mengenai kesehatan rongga mulut anak usia 4-6 tahun di Kecamatan Sungai Pinang berada pada kategori cukup.

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi pada anak perlu mendapat perhatian khusus karena individu berkebutuhan khusus merupakan kelompok yang berisiko tinggi mengalami karies. Hal ini disebabkan oleh adanya Pengetahuan yang belum stabil dan kemampuan anak perlu dibantu orang tua dalam menjaga kesehatan gigi. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan metode observasi dan edukasi dan demonstrasi langsung dengan alat peraga. Hasil penyuluhan cara menyikat gigi dengan benar kemudian langsung diperagakan oleh seluruh peserta dalam kegiatan sikat gigi bersama.

Pemberian topikal aplikasi fluoride pada anak juga dilakukan pada kegiatan ini sebagai salah satu upaya pencegahan karies.(Syahrir et al., 2020)

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, 57.6% penduduk Indonesia mengalami masalah kesehatan gigi dan hanya 10.2%-nya yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi. Riset itu juga menunjukkan bahwa gigi susu gigi yang tumbuh pertama kali di dalam rongga mulut memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan gigi permanen, berstruktur lebih tipis, lebih rentan terhadap karies gigi, dan berwarna lebih putih. Masa usia sekolah adalah anak-anak yang berusia 1-6 tahun, pada usia tersebut anak mengalami proses tumbuh, baik dari fisik, mental, sosial. Proses tumbuh kembang sangat terkait dengan faktor kesehatan dengan kata lain hanya pada anak yang sehat dapat diharapkan proses tumbuh kembang yang optimal. (Depkes, 2023).

Anak dengan usia sekolah khususnya anak TK adalah kelompok yang rentan terhadap penyakit gigi karena umumnya pada kelompok tersebut anak-anak cenderung memiliki perilaku atau kebiasaan diri yang kurang mendukung terciptanya kesehatan gigi dan mulut yang baik(Fitriana & Kasuma, n.d.). Perawatan gigi sejak dini sangat penting untuk menghindari proses kerusakan gigi (Sarwendah et al., 2021). Salah satu tindakan pencegahan yang mudah dan 3 banyak dilakukan adalah tindakan menyikat gigi anak setiap hari dengan menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride, dengan tujuan menjaga kebersihan gigi dan mulutnya sehingga dapat terhindar dari karies gigi(Khudrah et al., 2022). Keterampilan menyikat gigi harus diajarkan dan ditekankan pada anak di segala umur.

Pemerintah telah melaksanakan upaya penanggulangan dan pencegahan dengan program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Program UKGS ini merupakan bagian integral dari Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang melaksanakan pelayanan kesehatan gigi dan mulut secara terencana pada para siswa terutama siswa Sekolah Tingkat Dasar (STD) dalam suatu kurun waktu tertentu dan diselenggarakan secara berkesinambungan.

Dampak pendidikan kesehatan gigi memiliki dampak yang serius terhadap kesehatan gigi anak. Peran sekolah sangat diperlukan dalam proses menciptakan kebiasaan menyikat gigi pada anak. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, termasuk menyikat gigi. Pendidikan kesehatan tentang cara menyikat gigi bagi anak-anak sebaiknya menggunakan model dan dengan teknik sesederhana mungkin, disampaikan dengan cara menarik dan atraktif tanpa mengurangi isi, misalnya demonstrasi secara langsung, program audio visual, atau melalui sikat gigi massal yang terkontrol (Nurlila, 2019).

Dampak dari kesehatan gigi jika tidak diperlihara dengan baik dapat menimbulkan pengembangbiakan infeksi bakteri, kebiasaan buruk ini juga rentan menimbulkan berbagai penyakit untuk gigi yaitu gigi berlubang, akan terjadi ompong, karises gigi, bau mulut sariawan dan bisa menyebabkan sakit dan bahkan terjadi bengakak pada pipi. (Putri & Suri, 2022)

Faktor penyebab individu mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulutnya adalah, anak-anak cenderung suka mengkonsumsi makanan yang mengandung zat pemanis. Faktor pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang kesehatan gigi dan mulut yang kurang. Pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang kesehatan gigi dan mulut sangat penting khususnya bagi kelompok anak usia sekolah dasar yang sangat rentan terhadap kasus terjadinya kesehatan gigi dan mulut, hal itu didasari karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut salah satunya yaitu melalui dental health education (pendidikan kesehatan gigi dan mulut). Pendidikan kesehatan gigi dan mulut adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan atas dasar kebutuhan kesehatan gigi dan mulut yang memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil kesehatan gigi dan mulut yang baik, selain itu juga memiliki tujuan untuk meningkatkan taraf hidup setiap individu. (Nurhasanah Sintiya, 2023). Gambaran pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi Pada anak itu sangat penting karena anak dapat meningkatkan daya cipta anak-anak dan

memicu mereka untuk belajar mengenal berbagai manfaat belajar berteman, mengembangkan kemandirian, nilai-nilai etika dan moralitas anak. Mereka belajar tentang pentingnya rasa hormat terhadap orang lain dan tanggung jawab terhadap orang disekitarnya

Kegiatan UKGS dilaksanakan oleh tenaga pelaksana UKGS yang terdiri dari tenaga pelaksana di sekolah meliputi guru olahraga dan dokter kecil yang telah dilatih tentang kesehatan gigi dan mulut. Serta tenaga pelaksana di puskesmas meliputi dokter gigi dan perawat gigi/ tenaga kesehatan lain yang telah dilatih. Adapun kegiatannya meliputi kegiatan preventif, promotif dan kuratif. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Upaya promotif dilakukan dengan pelatihan guru dan petugas kesehatan gigi serta pendidikan/ penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan oleh guru terlatih kepada siswa tk pertiwi Wanglu. Upaya preventif meliputi sikat gigi masal minimal untuk murid TK dengan memakai pasta gigi yang mengandung fluor minimal 1 kali/bulan dan penjarangan kesehatan gigi dan mulut.

Menurut Laksmiastuti dkk, tahun 2017 berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara status kesehatan gigi anaknya. Kesehatan gigi anak sangat dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua, terutama ibu yang biasanya menjadi panutan atau role model bagi anak dalam aktifitas sehari-hari. Pengetahuan ibu dalam pemeliharaan kesehatan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap dan perilaku anak. Anak-anak usia taman kanak-kanak umumnya tidak tahu dan belum mampu untuk menjaga kesehatan gigi mereka, sehingga orang tualah bertanggung jawab untuk mendidik mereka dengan benar. Kesehatan gigi anak menjadi perhatian khusus di era modern sekarang ini. Permasalahan karies gigi pada anak usia sekolah dasar menjadi penting karena karies gigi menjadi indikator keberhasilan upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak. Menurut Triska Worang dkk, 2014, status kesehatan gigi anak dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua, dan salah satu usaha dalam menjaga kesehatan gigi anak adalah meningkatkan pengetahuan orang tua. Pada anak usia sekolah,

pemeliharaan kebersihan gigi sangat membutuhkan peran serta perhatian dari orang tua. Sedangkan pada anak usia sekolah umumnya lebih rentan terhadap karies, karena pada usia ini anak mulai gemar mengonsumsi makanan dan minuman berkadar gula yang tanpa tahu risiko yang akan diterima.

Menurut Paramita dalam (Edie et al., 2021), Orang tua khususnya ibu, memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku positif anak terhadap kesehatan gigi. Keikutsertaan orang tua dalam memelihara kesehatan gigi anak dapat diterapkan dengan memperhatikan perilaku anak mengenai kesehatan gigi serta pola makan anak. Pengetahuan, sikap dan perilaku ibu secara signifikan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku anak sikap dan perilaku ibu secara signifikan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku anak. Orang tua harus tau tentang perkembangan gigi anak seperti tentang gigi susu gigi yang tumbuh pertama kali di dalam rongga mulut memiliki ukuran yang lebih kecil dibandingkan gigi permanen, berstruktur lebih tipis, lebih rentan terhadap karies gigi, dan berwarna lebih putih. Masa usia sekolah adalah anak-anak yang berusia 4-6 tahun, pada usia tersebut anak mengalami proses tumbuh, baik dari fisik, mental, sosial. Proses tumbuh kembang sangat terkait dengan faktor kesehatan dengan kata lain hanya pada anak yang sehat dapat diharapkan proses tumbuh kembang yang optimal.

Kepedulian orang tua terhadap kesehatan gigi anak dapat dilihat melalui sikap dan perhatiannya terhadap kesehatan gigi anak. Kesehatan gigi pada anak usia dini merupakan salah satu tumbuh kembang anak yang perlu diperhatikan Oleh karena itu penting untuk menyadari bahwa pencegahan penyakit gigi memainkan peran penting dalam perawatan kesehatan pasien anak dapat menjadi salah satu penyebab terganggunya pertumbuhan gigi anak pada usia selanjutnya (Oktarina, Tumaji, & Roosihermiatie, 2016).

Perawatan gigi preventif harus dimulai sejak dini, selama tahun pertama kehidupan anak untuk memastikan hasil yang sukses. Perhatian utama pada kesehatan gigi adalah kerusakan pada gigi-geligi primer. Karies anak usia dini, gigi busuk pada anak di bawah usia 6 tahun, adalah penyakit. Perhatian

utama pada kesehatan gigi adalah kerusakan pada gigi anak Karies anak usia dini, gigi busuk pada anak di bawah usia 6 tahun, adalah penyakit anak. Karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi yang cukup tinggi dialami di Indonesia. Karies gigi terbentuk karena ada sisa makanan yang menempel pada gigi, yang pada akhirnya menyebabkan pengapuran gigi. Masalah karies gigi pada anak usia dini membawa dampak yang cukup berbahaya yaitu gigi menjadi keropos, berlubang, bahkan patah sehingga membuat anak mengalami kehilangan daya kunyah dan mengganggu pencernaan. Selain itu karies gigi dapat menyebabkan timbulnya rasa sakit pada gigi sehingga akan mengganggu penyerapan makanan dan memperngaruhi pertumbuhan anak hingga hilangnya waktu bermain anak karena sakit gigi (Fatimatuzzahro et al., 2016)

Menurut hasil penelitian Rahina dkk, (2019), orang tua dari anak usia sekolah memiliki pengetahuan kesehatan gigi yang baik, namun perlu ditingkatkan kesadaran dan perilaku kesehatan gigi pada anaknya. Perlu dilakukan edukasi pada orang tua dari anak sekolah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran kesehatan gigi anak yang dapat menunjang perilaku kesehatan gigi yang positif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Pertiwi Wanglu pada tanggal 22 Maret 2024 dengan menggunakan metode obsevasi dan wawancara TK A memiliki 20 Siswa dan TK B memiliki 20 siswa, dari hasil wawancara orang tua dan guru, didapatkan hasil bahwa 3 dari 5 orang tua siswa mengatakan anaknya sering tidak masuk sekolah karena sakit gigi, 2 dari 5 gigi orang tua mengatakan upaya apa yang dilakukan untu mencapai kesehatan gigi yang optimal, dari Hasil wawancara ke Guru pada orang tua siswa Tahun ajaran baru Anak Tk Pertiwi Wanglu belum pernah diberi edukasi tentang pengetahuan kesehatan gigi. Pada hasil Observasi yang dilakukan pada 5 orang siswa campuran TK A dan TK B, di dapatkan hasil 2 dari 5 siswa mempunyai karang gigi dan 3 dari 5 siswa giginya tanggal.

Dari studi pendahuluan tersebut peneliti mengambil permasalahan dari hasil wawancara peneliti yaitu tingkat pengetahuan Orang Tua yang masih

minim dan pengangan kerusakan gigi yang belum ditangani, kebiasaan menyikat gigi dan pelaksanaan UKGS yang dilaksanakan di TK Pertiwi Wanglu sudah banyak memberikan edukasi tentang kebersihan gigi dan mulut tetapi masih banyak Orang Tua yang belum mengerti tentang Bagaimana menyikat gigi yang benar dan menjaga kesehatan gigi anak-anaknya.

Peneliti juga sudah melakukan wawancara dengan 5 orang tua . responden mengatakan bahwa untuk mencapai kesehatan gigi yang optimal upaya-upaya apa yang perlu dilakukan, bagaimana cara menjaga kesehatan gigi agar terhindar dari karieses gigi, Oleh sebab itu,peneliti berminat melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan pada Orang Tua TK Pertiwi Wanglu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang prevalensi karies ada pada kelompok umur 5 tahun sebesar 90,2%. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan perilaku menyikat gigi terlihat dari data RISKESDAS 2018 diketahui sebagian besar penduduk Indonesia menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun mandi sore 76,6% dan menyikat gigi benar hanya 2,3%. Proporsi menyikat gigi pada kelompok umur 5-9 tahun hanya 1,4. Urgensi yang dianjurkan WHO menyikat gigi yang baik adalah waktu setelah sarapan dan sebelum tidur malam maka dapat dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana gambaran Orang tua tentang kesehatan gigi pada murid TK Pertiwi Wanglu?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibedakan menjadi 2 tujuan yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mencari gambaran pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi pada siswa TK Pertiwi Wanglu

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan pada Orang tua TK Pertiwi Wanglu.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan Orang tua tentang kesehatan gigi pada murid TK Pertiwi Wanglu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang Tua

Orang yang mempunyai Anak sebaiknya memperhatikan kesehatan dan cara merawat gigi dengan baik dan benar.

2. Bagi Sekolah

Sekolah Disarankan untuk memberikan promosi kesehatan dan merancang program-program kesehatan gigi seperti pemeriksaan rutin gigi setiap 6 bulan sekali.

3. Bagi Pusat Kesehatan masyarakat

Kesehatan masyarakat diharapkan mampu melakukan Rencana Aksi Nasional Kesehatan gigi di salah satunya melalui program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) untuk mencegah kerusakan gigi.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah wawasan pengetahuan dan wawasan mengenai tingkat pengetahuan dan memberikan edukasi tentang kesehatan gigi

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian terkait gambaran status kebersihan gigi pada murid TK Pertiwi Wanglu didasarkan atas beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Penelitian Tahun	Desain Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Kesehatan Gigi Pada Anak Di Kabupaten Barito kuala (Tinjauan anak usia 6-7 Tahun di SD Nusa Indah Berangkas	(Salsabila Muhtar et al., 2020)	Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif, jumlah sampel 25 orang dengan menggunakan metode total sampling. Analisa data menggunakan distribusi frekuensi. Dengan pendekatan <i>Cross sectional</i>	Dari hasil penelitian diperoleh gambaranH asil penelitian menunjukkan bahwa median indeks OHI-S pada sekolah dengan UKGS tahap optimal sebesar 1,5; dan tahap standar sebesar 1,67; dan tahap minimal sebesar 1,5. Tidak terdapat perbedaan yang besar antara ketiga program UKGS yang berbeda, hal ini dapat disebabkan beberapa faktor seperti, kurang maksimalnya pelaksanaan program UKGS, terbatasnya fasilitas sekolah, terbatasnya tenaga, dan waktu tenaga kesehatan, serta kurang kesadaran orang tua dalam menjaga kebersihan gigi, dan mulutnya.	Penelitian ini memiliki perbedaan pada sample penelitian dan latar penelitian. Sample penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini adalah Orang Tua TK sedangkan sample penelitian terdahulu adalah Orang Tua siswa sekolah Dasar, selanjutnya instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan indeks kuesioner,

-
2. Gambaran pengetahuan orang tua tentang Sikap dan tindakan orang tua terhadap kesehatan gigi anak (Liza L et al., 2020)
- Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan survey dengan obyek penelitian sebanyak 54 Orang Tua murid kelas IV, V, dan VI SD Kutukulon, kecamatan Jetis, kabupaten Ponorogo. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang memuat data umum responden dan pertanyaan-pertanyaan yang terbagi dalam 3 bagian yaitu bagian pengetahuan, sikap, dan tindakan. Selain itu, untuk memeriksa status kesehatan gigi digunakan. Pengolahan data dengan menggunakan program excel secara analisis kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang status gizi, status kesehatan gigi, perilaku gizi dan kesehatan gigi.
- Hasil penelitian yaitu sebagian besar responden tergolong dalam kategori status kesehatan gigi baik, 33 responden (61,11%) tergolong dalam perilaku gizi sample yang digunakan. Selain itu dan kesehatan gigi buruk, sedangkan aspek yang digunakan pada sebagian besar responden sebanyak 35 responden (62,27%) berada dalam kelompok status gizi buruk. Tingkat yang terdahulu. Instrument pada status gizi serta perilaku gizi dan penilaian ini menggunakan aspek kesehatan gigi yang buruk disebabkan pola pemeliharaan gigi sementara oleh rendahnya tingkat pengetahuan penelitian yang terdahulu orang tua mereka tentang pentingnya menggunakan aspek sikap, tindakan makanan bergizi dan perilaku kesehatan dan pengetahuan. desain penelitian gigi yang baik. Sedangkan status yang digunakan pada penelitian ini kesehatan gigi yang baik disebabkan menggunakan deskriptif kuantitatif, karena adanya program UKGS yang sementara penelitian yang terdahulu pernah dilaksanakan. Kesimpulannya hanya menggunakan desain adalah tidak semua murid dengan status deskriptif. Namun memiliki gizi yang buruk memiliki perilaku gizi persamaan alat ukur yang akan dan kesehatan gigi serta status kesehatan digunakan. gigi yang buruk pula.
-

